

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan iman anak sejak dini merupakan salah satu upaya strategis gereja untuk menyiapkan generasi yang memiliki dasar iman yang kuat, berkarakter Kristen, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.<sup>1</sup> Salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting dalam pembinaan ini adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu bukan sekadar sarana untuk mengajarkan cerita Alkitab, tetapi juga menjadi wadah pembinaan moral, persekutuan, dan penanaman nilai-nilai kekristenan yang mendalam. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak dibimbing untuk mengenal Allah, menghayati kasih-Nya, serta belajar mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam konteks Gereja Toraja, Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana pembinaan dan regenerasi iman anak-anak jemaat. Hal ini ditegaskan dalam Tata Kerja SMGT, yang mengatur bahwa pelayanan anak harus dilakukan secara

---

<sup>1</sup> Yohanes Agus, *Pendidikan Agama Dalam Gereja* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015), 45.

<sup>2</sup> A.K. Sampe Asang, *Panggilan Dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja: Bahan Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja*, n.d., 27.

terencana, terarah, dan sesuai tahap perkembangan rohani mereka.<sup>3</sup> Tata Kerja SMGT juga menekankan pentingnya pembagian kelas berdasarkan kelompok usia, agar materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual masing-masing anak. Dengan demikian, diharapkan setiap anak dapat memperoleh pembelajaran yang relevan, mendalam, dan bermakna, serta dibimbing oleh guru yang memiliki kompetensi dan panggilan dalam pelayanan anak.<sup>4</sup>

S. Wismoady Wahono menegaskan bahwa Sekolah Minggu bukan hanya sekedar tempat mengajarkan pengetahuan Alkitab, tetapi merupakan sarana pembinaan iman yang menyeluruh dan kontekstual. Menurutnya, pelayanan Sekolah Minggu harus mampu menolong anak-anak mengalami pertumbuhan iman yang nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wahono juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, agar anak-anak dapat belajar dengan antusias, merasa senang, serta memahami ajaran dengan lebih mendalam. Guru Sekolah Minggu berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan dan sahabat bagi anak-anak, sehingga dapat membangun relasi yang mendukung perkembangan iman mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sidang Sinode Am XXIII, *Tata Kerja SMGT*, 2011, 5.

<sup>4</sup> *Ibid*, 6.

<sup>5</sup> S. Wismoady Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 18.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti, saat menghadiri kegiatan Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua, ditemukan beberapa permasalahan mendasar. Peneliti menemukan bahwa hanya ada dua orang guru Sekolah Minggu yang aktif mengajar setiap minggunya, termasuk dalam semua kegiatan Sekolah Minggu yang diadakan di gereja. Kedua guru ini harus menangani seluruh anak-anak sekolah minggu dalam satu ruangan, tanpa adanya pembagian kelas berdasarkan usia atau tahap perkembangan. Tantangan lainnya adalah kurangnya minat dari pemuda-pemudi gereja atau majelis gereja lainnya untuk memberi diri dalam melayani anak-anak sekolah minggu di Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua.

Kondisi ini mengakibatkan semakin terbatasnya jumlah tenaga pengajar yang tersedia, beban kerja yang tidak seimbang bagi para guru yang aktif, serta berkurangnya variasi dalam metode pengajaran karena keterbatasan SDM. Dampak lebih luasnya adalah menurunnya kualitas pelayanan terhadap anak-anak, kurang optimalnya pendampingan spiritual, dan terhambatnya pengembangan program-program kreatif yang membutuhkan lebih banyak pengajar. Hal ini menjadi sebuah harapan mengingat Sekolah Minggu seharusnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh jemaat dalam membina generasi muda gereja. Perlu adanya upaya

sistematis untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya pelayanan anak ini di kalangan jemaat yang lebih luas.

Permasalahan yang dihadapi Sekolah Minggu di Jemaat Loko' tidak hanya terbatas pada keterbatasan jumlah guru, tetapi juga menyangkut aspek struktur dan organisasi pelayanan yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Dari sisi struktur, idealnya anak-anak dibagi dalam kelas-kelas yang sesuai usia dan tahap perkembangan, sehingga materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Sementara dari sisi organisasi, Sekolah Minggu seharusnya memiliki sistem pengelolaan yang jelas, meliputi pembagian tugas guru, penyusunan kurikulum, serta koordinasi yang baik antara guru dan pengurus gereja. Ketiadaan pembagian kelas dan minimnya jumlah guru membuat proses pengajaran menjadi kurang relevan, monoton, dan tidak efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang diatur dalam Tata Kerja SMGT dengan kenyataan di Jemaat Loko'. Akibatnya, tujuan utama pembinaan iman anak yang diharapkan dapat membentuk karakter Kristen sejak dini tidak tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung pelayanan Sekolah Minggu di lingkungan Gereja Toraja. Penelitian oleh Lidia Ranteallo "Peran Keteladanan Guru dalam Membina Iman Anak di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Tana Toraja", namun penelitian tersebut tidak

mendalami tantangan struktural dan organisatoris.<sup>6</sup> Sementara penelitian oleh Yosia Paembonan “Evaluasi Metode Pengajaran Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Rantepao”, lebih menekankan pada penilaian metode pengajaran, tanpa memfokuskan pada persoalan keterbatasan guru dan penggabungan kelas.<sup>7</sup> Adapun kebaruan yang diberikan dari Penelitian ini adalah mengkaji tantangan Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Loko’ Klasis Rantebua dari segi struktur dan organisasi, khususnya terkait keterbatasan jumlah guru, penggabungan kelas, serta dampaknya terhadap efektivitas pembinaan iman anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlandaskan pada konsep pendidikan Kristen menurut S. Wismoady Wahono serta Tata Kerja SMGT sebagai pedoman normatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis mendalam serta rekomendasi praktis yang belum pernah diteliti sebelumnya di jemaat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi gereja untuk memperbaiki dan mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu secara kontekstual, kreatif, dan berkelanjutan.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi sekolah minggu di Jemaat Loko’ Klasis Rantebua, terutama terkait kurangnya guru yang

---

<sup>6</sup> Lidia Ranteallo, *Peran Keteladanan Guru Dalam Membina Iman Anak Di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Tana Toraja* (Makassar: Skripsi, STT Intim Makassar, 2020), 37.

<sup>7</sup> Yosia Paembonan, *Evaluasi Metode Pengajaran Sekolah Minggu Di Gereja Toraja Jemaat Rantepao* (Makassar: Skripsi, STT Intim Makassar, 2021), 59.

mengakibatkan penggabungan kelas untuk berbagai kelompok usia. Penggabungan ini kemudian memberikan dampak, seperti metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan spiritual masing-masing kelompok usia anak, sehingga penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam mengenai eksistensi dan tantangan yang dihadapi sekolah minggu di Jemaat Loko', serta dampak dari kondisi ini terhadap efektivitas pendidikan rohani dan keberlanjutan program tersebut dalam jangka panjang.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana Eksistensi dan Tantangan Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Eksistensi dan Tantangan Sekolah Minggu di Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi tentang peran sekolah minggu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pelayanan sekolah minggu. Hasil penelitian ini menambah referensi akademik tentang permasalahan Sekolah Minggu di Gereja Toraja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelayanan anak sekolah minggu di gereja, sekaligus memperkuat teori tentang pentingnya pembagian kelas berdasarkan usia dalam pengelompokkan kelas sekolah minggu berdasarkan usia anak-anak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru Sekolah Minggu Jemaat Loko' Klasis Rantebua.

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan struktur dan kualitas pelaksanaan sekolah minggu, khususnya di Jemaat Loko'. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk peningkatan kompetensi dan dukungan bagi guru-guru sekolah minggu, termasuk dalam hal pelatihan, penyediaan materi ajar, dan pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif sesuai dengan kelompok usia yang berbeda.

#### b. Bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua.

Hasil dari Penelitian ini diharapkan berguna bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua selaku pihak yang bertanggung jawab untuk menata pelayanan dalam sebuah jemaat terutama dalam meningkatkan perencanaan program pembinaan dan pelatihan guru Guru Sekolah Minggu.

c. Bagi Sekolah Minggu Jemaat Loko' Klasis Rantebua.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pemikiran untuk menjadikan anak sekolah minggu Jemaat Loko' Klasis Rantebua dapat membantu mereka dalam penyesuaian program dan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan rohani anak-anak. Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan metode pengajaran yang kreatif, serta sistem pengelolaan yang lebih efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan adalah suatu rangkaian dari pembahasan yang tertera dalam isi penelitian, dan didalamnya masing-masing saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu :

**BAB I**, pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah; tujuan penulisan, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II**, landasan teori mencakup tentang sekolah minggu, guru sekolah minggu, pengurus sekolah minggu, eksistensi sekolah minggu, tantangan dalam penyelenggaraan sekolah minggu.

**BAB III**, metode penelitian, memuat jenis metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

**BAB IV**, pemaparan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian terhadap usaha yang didalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis.

**BAB V**, penutup yang berisi kesimpulan dari semua hasil penulis dan saran-saran.